

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan hidup kini menjadi perhatian utama masyarakat di seluruh dunia. Salah satu isu yang paling disoroti adalah pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik yang mencemari lingkungan. Sampah sendiri merupakan persoalan yang tidak pernah selesai, karena selama kehidupan manusia berlangsung, sampah akan terus dihasilkan. Tantangan ini menjadi masalah besar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Permasalahan sampah di Indonesia hingga saat ini belum terselesaikan, bahkan semakin kompleks dengan volume yang terus meningkat.¹ Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2023 tercatat jumlah timbulan sampah mencapai 38,6 juta ton, yang dilaporkan oleh 365 kabupaten/kota. Jika seluruh 514 kabupaten/kota di Indonesia memberikan laporan, jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi sekitar 64,6 juta ton. Angka tersebut akan semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.²

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya Bakar, menegaskan bahwa pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan progresif dengan target ambisius. Salah satunya adalah pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah hingga 70% pada tahun 2025, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Nasional.

Selain itu, target lain yang ditetapkan adalah pengurangan kebocoran sampah plastik ke laut hingga 70% pada tahun 2025, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut, serta pengurangan sampah oleh produsen sebesar 30% pada tahun 2029.³ Sebagai ibu

¹<https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/fb170ca1688b4f1/timbulan-sampah-plastik-indonesia-terus-meningkat-hampir-sedekade>

²<https://www.menlhk.go.id/news/terapkan-peta-jalan-pengurangan-sampah-klhk-apresiasi-20-produsen/>

³Data dan Informasi Pengurangan Sampah (2024), *IMPLEMENTASI PERMENHUT P.75/2019, KLHK APRESIASI PRODUSEN DALAM PELAKSANAAN PETA JALAN PENGURANGAN SAMPAH*

kota dengan populasi terbesar di Indonesia, Jakarta masih bergelut dengan permasalahan sampah yang semakin kompleks.⁴

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2024) di tahun 2023, Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 10.672.100 jiwa dengan kepadatan penduduknya yang telah mencapai 16.146 jiwa per km².⁵ Mengacu dari data SIPSN Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, sampah Provinsi Daerah Khusus Jakarta dan berdasarkan paparan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (Dirjen PSLB3) timbulan sampah mencapai angka 8.607,26 ton per hari, dengan proporsi 49,87% berupa sampah sisa makanan, 22,95% sampah plastik, 17,24% sampah kertas/karton, 3,18% sampah kayu/ranting, dan 1,48% sampah kaca. Dari angka tersebut, sebanyak 7.462 ton masuk ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang setiap harinya.⁶

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Jakarta Timur memiliki timbulan sampah tahunan paling banyak di wilayah DKI Jakarta tahun 2021 jumlahnya mencapai 836,9 ribu ton per tahun jika di kalkulasikan per hari dapat menghasilkan 2,2 ton sampah. Saat ini Jakarta Timur memiliki jumlah Bank Sampah Unit (BSU) sebanyak 245 Unit. Penanganan Sampah di Kota Jakarta Timur tahun 2021 mencapai 74,18%.

Jika dibandingkan wilayah lain di DKI Jakarta, Jakarta Timur menjadi yang terendah.⁷ Pada hasil wawancara yang diperoleh, Kelurahan Cipinang Besar Selatan berada di Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur. Luas wilayahnya sebesar 162,59 Ha, yang terbagi dalam 10 RW (Rukun Warga) dan terbagi menjadi 128 RT (Rukun Tetangga) dengan Jumlah Penduduk per tanggal 31 Januari 2022 yaitu mencapai 42.963 jiwa. Wilayah Kelurahan Cipinang Besar dengan kondisi lingkungan perkampungan, jalan-jalan MHT (jalan yang memiliki lebar antara 6m-

⁴ Meutia Rin Diani, Dini Haniifah, and Fatima Risha Dianty, "Analisis Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Dan Volume Sampah DKI Jakarta Terhadap Dampak Yang Ditimbulkan," *Journal of Waste and Sustainable Consumption* 1, no. 1 (2024): 27–45,

⁵ <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/28b276946b7eb00/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-28248-juta-jiwa-pada-juni-2024>

⁶ <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>

⁷ Rizaty, M. A. (2022, May 20). Timbulan Sampah Tahunan Jakarta Timur Terbanyak di DKI Jakarta. Diambil kembali dari katadata.co.id

7,5m), pertokoan dan kompleks perumahan Purnawirawan (di Jalan Cipinang Raya). Setiap RW memiliki program bank sampah, dari 10 RW tersebut salah satunya adalah bank sampah yang ada di Kelurahan Cipinang Besar Selatan RW 03 yaitu bank Sampah Srigunting. RW 03 membentuk Bank Sampah yang bernama Bank sampah Srigunting terletak di Kantor Sekretariat RW 03 yang dikonsepsi melalui organisasi bank sampah RW 03 Cipinang Besar Selatan. Bank Sampah Srigunting memiliki kader dan nasabah. Setiap kader memiliki jobdesk yang telah ditentukan seperti pencatatan, penimbangan, pemilahan, dan tugas-tugas lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan Bank Sampah.

Bank sampah merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Selain berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, bank sampah juga berperan sebagai media edukasi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan adalah pelatihan pembuatan tas dari limbah plastik. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah sampah plastik menjadi produk yang bermanfaat serta memiliki nilai guna.

Keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga ditentukan oleh mutu penyelenggaraannya. Mutu penyelenggaraan pelatihan meliputi berbagai komponen, antara lain perencanaan program, kompetensi fasilitator, kesesuaian materi, metode dan media pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, proses pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan yang bermutu mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga tujuan pelatihan dapat dicapai secara optimal.

Salah satu cara untuk mengetahui mutu penyelenggaraan pelatihan adalah melalui persepsi peserta. Persepsi peserta merupakan penilaian yang diberikan berdasarkan pengalaman selama mengikuti pelatihan. Persepsi tersebut dapat menggambarkan sejauh mana kualitas persepsi peserta dapat digunakan untuk menilai sejauh mana penyelenggaraan pelatihan telah mampu memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Selain itu, hasil persepsi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai

bahan evaluasi bagi penyelenggara untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas program pelatihan pada pelaksanaan berikutnya.

Berdasarkan observasi awal di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, pelatihan pembuatan tas berbahan bekas sampah plastik telah dilaksanakan sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat. Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan evaluasi secara sistematis mengenai mutu penyelenggaraan pelatihan berdasarkan persepsi peserta. Padahal, evaluasi tersebut penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pelatihan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyempurnaan program pada kegiatan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Peserta terhadap Mutu Penyelenggaraan Pelatihan Pembuatan Tas Berbahan Bekas Sampah Plastik di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan berikut:

1. Belum diketahui bagaimana persepsi peserta terhadap mutu penyelenggaraan pelatihan.
2. Belum diketahui penilaian peserta terhadap materi, metode, fasilitator, media, dan sarana pelatihan.
3. Belum diketahui mutu penyelenggaraan pelatihan secara keseluruhan berdasarkan persepsi peserta.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada persepsi peserta mengenai mutu penyelenggaraan pelatihan pembuatan tas berbahan bekas sampah plastik di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat disimpulkan masalah yang akan diteliti dan dibahas adalah ” Bagaimana persepsi peserta terhadap mutu penyelenggaraan pelatihan pembuatan tas berbahan bekas sampah plastik di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan persepsi peserta terhadap mutu penyelenggaraan pelatihan pembuatan tas berbahan bekas sampah plastik di Bank Sampah RW 03 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Persepsi peserta dapat digunakan untuk menilai sejauh mana penyelenggaraan pelatihan telah mampu memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Selain itu, hasil persepsi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggara untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas program pelatihan pada pelaksanaan berikutnya.

2. Manfaat bagi pengelola Bank Sampah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Bank Sampah dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pelatihan. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan sehingga kegiatan yang diselenggarakan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

3. Manfaat bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan penilaian terhadap mutu penyelenggaraan pelatihan yang telah diikuti. Masukan dari peserta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas layanan pelatihan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermanfaat bagi peserta.

4. Manfaat bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai mutu penyelenggaraan pelatihan, khususnya dalam bidang Pendidikan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dengan topik atau variabel yang sejenis.

